

**DISPLAI KOLEKSI BENDA BUDAYA
DI MUSEUM KOTAGEDE
*INTRO LIVING MUSEUM***



PENGAJIAN SENI

Oleh:

Kanisa Triyundari Arselant

NIM: 1910171026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**DISPLAI KOLEKSI BENDA BUDAYA
DI MUSEUM KOTAGEDE
*INTRO LIVING MUSEUM***



PENGAJIAN SENI

Oleh:

Kanisa Triyundari Arselant

NIM: 1910171026

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2023

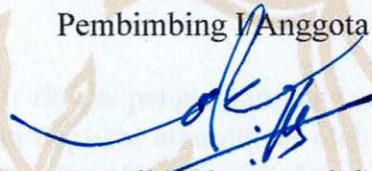
PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

DISPLAI KOLEKSI BENDA BUDAYA DI MUSEUM KOTAGEDE
INTRO LIVING MUSEUM

Diajukan oleh Kanisa Triyundari Arselant, NIM 1910171026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



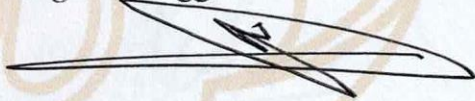
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A
NIP. 19731022 200312 1 001

Pembimbing II/Anggota



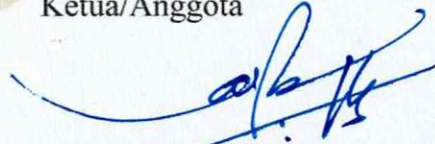
Dian Ajeng Kirana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19890101 201803 2 001

Cognate/Anggota



A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M. Hum.
NIP. 19760522 200604 1 001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Program Studi S-1 Tata Kelola Seni
Ketua/Anggota



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A
NIP. 19731022 200312 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kanisa Triyundari Arselant

NIM : 1910171026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi pengkajian yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,

Yogyakarta, 26 Mei 2023



Kanisa Triyundari Arselant



Pertama, skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri, Kanisa Triyundari Arselant, terima kasih sudah bertahan dan selalu semangat untuk menyelesaikan hingga akhir, kamu hebat!

Kedua, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang paling hebat sedunia, mamah Tria dan ayah Ari Arselan. Terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini. Semoga selalu diberikan kesehatan agar senantiasa mendampingi dan melihat perkembangan putri kedua mu menempuh jalannya dengan aman dan nyaman. Sekali lagi terima kasih kepada dua orang yang sangat saya sayangi dan berarti bagi hidup saya, mamah dan ayah.

Jangan capek jadi orang baik yaaa, karena korelasi di kehidupan itu ada!



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Displai Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Penulis mengharapkan saran dan kritik agar menjadi batu loncatan untuk kedepannya.

Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Yulriawan, M.Hum, selaku Pembantu Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan/ Program Studi S-1 Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing dari awal hingga selesai penulisan skripsi ini.
4. Dian Ajeng Kirana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing dari awal hingga selesai penulisan skripsi ini.
5. A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M. Hum., selaku penguji ahli yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Arinta Agustina, S.Sn., M.A., selaku dosen wali akademik.

7. Seluruh dosen dan staff tata usaha Program Studi S1-Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Dian Lakshmi Pratiwi, SS. M.A., selaku Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta.
9. Sony Saifuddin, S.S., selaku Kepala Seksi Permuseuman Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta.
10. Eko Ashari, S.S., dan Rudy Wijayanto, S.S., selaku Narasumber dan Staff Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta.
11. Candra Daty Novitasari, S.Pd dan Indri Prasetya Wati, S.Pd., selaku Narasumber dan Edukator Museum Kotagede *Intro Living Museum* serta seluruh staff dan pegawai Museum Kotagede *Intro Living Museum*.
12. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Ari Arselan dan Mamah Tria Herayuda yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan hingga akhir skripsi ini.
13. Terima kasih kepada Kakak tercinta Suci Artia Arselan dan Reza Renaldi yang telah memberikan semangat dan dukungan demi terlesainya skripsi ini serta Adik saya, Kanisa Triyandari Arselant dan Deary Rahmah Arselan yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungannya.
14. Teman-teman satu bimbingan dan seperjuangan Angkatan 2019 Tata Kelola Seni yang telah memberikan semangat dan dukungan sampai saat ini.
15. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak khususnya untuk penggiat dalam bidang displai di Museum.

Yogyakarta, 18 Mei 2023

Kanisa Triyundari Arselant

ABSTRAK

Museum Kotagede *Intro Living Museum* merupakan museum benuansa lokal yang diresmikan pada tahun 2021. Museum tersebut memiliki 3 kategorisasi aset koleksi dan dibagi ke dalam empat klaster ruang. Setiap ruangnya dibedakan melalui tema berdasarkan jenis dan informasi koleksi. Sehingga, bangunan yang tadinya sekadar menyimpan benda budaya kini dapat diakses dan dinikmati oleh banyak orang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hal-hal terkait pola displai koleksi benda budaya di Museum Kotagede. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori displai museum. Data dikumpulkan dengan metode observasi langsung non partisipasi, wawancara semi terstruktur dan studi literatur. Hasil penelitian mengungkapkan hal-hal terkait displai koleksi museum meliputi unsur dan aspek pendukung yang ditata berupa: jenis ruang, desain ruang-lantai, materi karya, alur cerita, teks pameran dan labelisasi karya, sirkulasi pengunjung, sirkulasi udara, tata Cahaya serta fasilitas dan elemen visual pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa displai koleksi di Museum Kotagede menggunakan aturan penggunaan bangunan cagar budaya. Dengan demikian pertimbangan intervensi bangunan dan adaptasi ruang diterapkan untuk menyajikan koleksi.

Kata kunci: Museum Kotagede *Intro Living Museum*, displai koleksi, bangunan cagar budaya.

ABSTRACT

Kotagede Intro Living Museum is a museum with local nuances inaugurated in 2021. The museum has three categories of collection assets and is divisible into four space clusters. Each space is notable by theme based on type and collection information. Thus, many people can now access and enjoy buildings used only to store cultural objects. This study aims to discover things related to the display pattern of the cultural objects collection at Kotagede Museum. The research method used is qualitative with a museum display theory approach. Non-participatory direct observation methods, semi-structured interviews and literature studies collected data. The results of the study revealed matters related to the display of museum collections, including supporting elements and aspects arranged in the form of type of space, space-floor design, work material, storyline, exhibition text and labeling of works, visitor circulation, air circulation, lighting and supporting facilities and visual elements. Based on the study's results, it can conclude that the collection display at Kotagede Museum uses rules for the use of cultural heritage buildings. This consideration of building intervention and space adaptation is applied to present the collection.

Keywords: *Kotagede Intro Living Museum, collection display, cultural heritage building*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	11
1. Metode Pendekatan	11
2. Sampel.....	12
3. Metode Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis data	15
5. Instrumen Pengumpulan Data	17
6. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Benda Budaya	19
B. Bangunan Cagar Budaya.....	20
C. Museum.....	21
D. Displai Ruang.....	25
1. Jenis Ruang: <i>White cube</i> dan <i>Natural Space</i>	26
2. Desain Ruang-Lantai	28
3. Materi karya.....	30
4. Alur cerita/ <i>Storyline</i>	30
5. Teks Pameran.....	31
6. Labelisasi Karya.....	33
7. Sirkulasi Pengunjung	34

8. Sirkulasi Udara.....	39
9. Tata Cahaya	41
10. Fasilitas dan Elemen Visual Pendukung	44
BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA	47
A. Penyajian Data	47
1. Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>	47
2. Bangunan Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>	52
3. Koleksi Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>	59
B. Pembahasan Data.....	70
1. Materi Displai dan Aspek Pendukung Displai Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>	70
2. Pola Displai Koleksi Benda Budaya Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>	108
3. Data Perbandingan Displai antar Ruang	176
4. Kendala Displai.....	178
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN	179
A. Kesimpulan	179
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	183
LAMPIRAN.....	187
BIODATA MAHASISWA	211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Contoh jenis ruang <i>white cube</i> di Galeri RJ Katamsi ISI Yogyakarta	27
Gambar 2. 2. Contoh Jenis ruang <i>natural space</i> Museum Mini Sisa Hartaku	28
Gambar 2. 3. Pola sirkulasi pengunjung	35
Gambar 2. 4. AC Window	40
Gambar 2. 5. AC Central	41
Gambar 2. 6. AC Split.....	41
Gambar 3. 1. Rumah Kalang yang saat ini dimanfaatkan sebagai Museum Kotagede.....	47
Gambar 3. 2. Museum Kotagede Intro Living Museum	52
Gambar 3. 3. Inskripsi Tahun 1931 di ukiran kaca pada jendela	53
Gambar 3. 4. Inskripsi tahun 1938 di ukiran kaca pada jendela	53
Gambar 3. 5. Motif tumbuhan sulur meliuk ala gaya <i>Art Nouveau</i> pada kanopi.....	54
Gambar 3. 6. Ornamen garis-garis geometris <i>Art Deco</i> pada ventilasi.....	54
Gambar 3. 7. Tegel bermotif di ruang <i>pendopo</i>	55
Gambar 3. 8. Tegel bermotif di area <i>longkangan</i>	55
Gambar 3. 9. Jendela dengan kaca patri di Museum Kotagede	56
Gambar 3. 10. Pintu dengan hiasan kaca warna di Museum Kotagede	56
Gambar 3. 11. Jendela dengan hiasan kaca warna di Museum Kotagede.....	56
Gambar 3. 12. Tiang berumpak di ruang ndalem.....	57
Gambar 3. 13. Pintu, jendela dan ventilasi berjumlah banyak.....	57
Gambar 3. 14. <i>Pasren</i> (ruang penghormatan kepada Dewi Sri)	58
Gambar 3. 15. <i>Regol</i> (pintu gerbang).....	58
Gambar 3. 16. Jenis ruang <i>natural space</i>	70
Gambar 3. 17. Koleksi Bothekan berada di dalam pasren	71
Gambar 3. 18. Jenis ruang <i>white cube</i> pada ruang pojok B.H. Noeriah	72
Gambar 3. 19. Jarak antara panel dan langit-langit.....	74
Gambar 3. 20. Zonasi ruang Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>	75
Gambar 3. 21. Perbedaan warna tegel lama dan baru	78
Gambar 3. 22. Koleksi Parade yang diletakan pada ke 4 sisi tegel.....	78
Gambar 3. 23. Denah ruang pameran (klaster) Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i> ...	81
Gambar 3. 24. Teks kuratorial Museum Kotagede	83
Gambar 3. 25. Tata letak teks kuratorial berada diantara 2 pilar	84
Gambar 3. 26. Teks grup klaster 1 dan 2	84
Gambar 3. 27. Teks grup klaster 3 dan 4	85
Gambar 3. 28. Desain teks grup.....	85
Gambar 3. 29. Label karya dengan model akrilik <i>holder model V</i>	87
Gambar 3. 30. Label karya dengan model ditempel	87
Gambar 3. 31. Label karya model <i>floor standing</i> dengan tambahan foto	88
Gambar 3. 32. Label karya model <i>floor standing</i>	88
Gambar 3. 33. Pola sirkulasi pengunjung	91
Gambar 3. 34. <i>Sign system</i>	93
Gambar 3. 35. Merk AC Daikin ukuran 1 PK	95
Gambar 3. 36. Lubang selang AC melalui ventilasi	95
Gambar 3. 37. Lampu <i>spot</i>	98

Gambar 3. 38. Merk lampu <i>spot</i> merk MYVO	98
Gambar 3. 39. Lampu gantung hias	98
Gambar 3. 40. Lampu LED <i>downlight</i> merk Philips	99
Gambar 3. 41. Lampu CFL kompak	99
Gambar 3. 42. Lampu LED.....	99
Gambar 3. 43. Meja informasi/ meja registrasi pengunjung	100
Gambar 3. 44. Loker	101
Gambar 3. 45. Toilet bagian depan	102
Gambar 3. 46. Toilet bagian belakang	102
Gambar 3. 47. Wastafel	102
Gambar 3. 48. Tempat duduk	103
Gambar 3. 49. Tempat sampah	103
Gambar 3. 50. Sandal kain	104
Gambar 3. 51. Payung.....	104
Gambar 3. 52. Café	105
Gambar 3. 53. Panggung.....	105
Gambar 3. 54. <i>Ramp</i>	106
Gambar 3. 55. Sepeda	106
Gambar 3. 56. Elemen visual pendukung menggunakan monitor dan sensor suara	107
Gambar 3. 57. Infografis proses displai	108
Gambar 3. 58. Denah klaster 1 (Klaster Situs Arkeologi dan Lanskap Sejarah)	114
Gambar 3. 59. Ruang <i>pringgitan</i>	116
Gambar 3. 60. Watu Gilang	117
Gambar 3. 61. Watu Gatheng (3 buah batu bulat)	118
Gambar 3. 62. Watu Genthong	118
Gambar 3. 63. Komposisi karya yang berada di tengah	119
Gambar 3. 64. Ruang <i>ndalem</i>	120
Gambar 3. 65. Dua lemari yang diletakan di sudut ruang ndalem	120
Gambar 3. 66. Ruang <i>senthong</i> (dari sisi belakang)	121
Gambar 3. 67. Ruang <i>senthong</i> (dari sisi depan)	121
Gambar 3. 68. Lemari pertama berisi koleksi Set Peralatan Minum Teh	122
Gambar 3. 69. Lemari kedua berisi koleksi Bothekan dan Kotak Perhiasan	122
Gambar 3. 70. Koleksi Bothekan diletakkan di atas meja buffet.....	123
Gambar 3. 71. Koleksi Bothekan yang diletakkan di dalam pasren	124
Gambar 3. 72. <i>Video mapping</i>	125
Gambar 3. 73. Video animasi tentang pergerakan sosial di Kotagede.....	125
Gambar 3. 74. Video dokumenter tentang perkembangan budaya di Kotagede.....	126
Gambar 3. 75. Lampu hias dan lampu <i>spot</i> yang berada di ruang pringgitan.....	127
Gambar 3. 76. 3 lampu hias dan 2 lampu <i>spot</i> di ruang ndalem	127
Gambar 3. 77. Keadaan ruang <i>senthong</i> yang redup	128
Gambar 3. 78. Denah Klaster Sastra, Pertunjukan, Tradisi dan Keseharian.....	130
Gambar 3. 79. Ruang <i>gandhok</i> tampak depan dalam satu sisi.....	131
Gambar 3. 80. Ruang kuliner	132
Gambar 3. 81. Panel tambahan untuk memasang dua <i>tablet</i> video tentang kuliner	133
Gambar 3. 82. “Magic Wall”	134
Gambar 3. 83. Jarak antar dua video.....	134

Gambar 3. 84. Batas panel dan “Magic Wall” berpatokan pada motif tegel	135
Gambar 3. 85. Peletakan Parade yang berpatokan dengan motif tegel	136
Gambar 3. 86. Ruang seni pertunjukan dan adat tradisi	137
Gambar 3. 87. Koleksi Wayang	137
Gambar 3. 88. Video yang ditampilkan dalam 6 monitor	138
Gambar 3. 89. <i>Eyelevel</i> pengunjung di ruang kuliner	139
Gambar 3. 90. <i>Eyelevel</i> pengunjung di ruang seni pertunjukan dan adat tradisi	139
Gambar 3. 91. Ruang Sastra dan Kehidupan Keseharian	140
Gambar 3. 92. <i>Showcase</i> koleksi benda dari Masjid Agung Kotagede	141
Gambar 3. 93. <i>Showcase</i> koleksi buku dan koleksi foto dalam figura	141
Gambar 3. 94. Kedua TV dipasangkan di panel	142
Gambar 3. 95. Denah Klaster Arsitektur dan Kemahiran Teknologi Tradisional	145
Gambar 3. 96. Klaster Arsitektur dan Kemahiran Teknologi Tradisional	147
Gambar 3. 97. Jalan penghubung antara ruang <i>gandhok</i> dan ruang <i>gadri</i>	147
Gambar 3. 98. Keadaan ruang klaster 3	149
Gambar 3. 99. Vitrin dinding kerajinan perak	150
Gambar 3. 100. Displai koleksi alat-alat tradisional pembuatan perak	151
Gambar 3. 101. Komposisi koleksi berpatokan dengan motif garis tegel	152
Gambar 3. 102. Vitrin koleksi alat-alat proses penggabungan perak	154
Gambar 3. 103. Koleksi sirap dan dua koleksi	154
Gambar 3. 104. Tiga koleksi maket di ruang <i>gadri</i>	155
Gambar 3. 105. Vitrin dengan teknologi sensor sentuh	156
Gambar 3. 106. Denah Klaster Pergerakan Sosial dan Kemasyarakatan	158
Gambar 3. 107. Pintu keluar Museum Kotagede	159
Gambar 3. 108. Pintu masuk klaster 4	159
Gambar 3. 109. Desain ruang Klaster Pergerakan Sosial dan Kemasyarakatan	160
Gambar 3. 110. Desain pertama alas <i>video mapping</i>	162
Gambar 3. 111. Desain kedua bidang proyeksi <i>video mapping</i>	162
Gambar 3. 112. Contoh video mapping ketika sudah dinyalakan	163
Gambar 3. 113. Bidang proyeksi ketiga <i>video mapping</i>	163
Gambar 3. 114. Desain bidang proyeksi keempat <i>video mapping</i>	164
Gambar 3. 115. <i>Video mapping</i> pada klaster 4	165
Gambar 3. 116. Denah Ruang Pojok B.H. Noeriah	166
Gambar 3. 117. Pintu masuk ruang B.H. Noeriah	167
Gambar 3. 118. Ruang Pojok B.H. Noeriah	168
Gambar 3. 119. Narasi Rumah Kalang B.H. Noeriah	169
Gambar 3. 120. Vitrin di ruang Pojok B.H. Noeriah	170
Gambar 3. 121. Detail vitrin	170
Gambar 3. 122. Koleksi yang menggunakan bantuan pustek akrilik	171
Gambar 3. 123. Meja buffet untuk meletakkan koleksi foto	172
Gambar 3. 124. Detail koleksi foto	172
Gambar 3. 125. Lukisan repro B.H. Noeriah	173
Gambar 3. 126. Koleksi Andong	173
Gambar 3. 127. Lampu LED di Ruang Pojok B.H. Noeriah	175

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Daftar Narasumber Wawancara.....	15
Tabel 2. 2. Pola Sirkulasi dalam Museum	36
Tabel 2. 3. Macam-macam pola sirkulasi ruang pameran	37
Tabel 3. 1. Data koleksi benda budaya Museum Kotagede	60
Tabel 3. 2. Data koleksi benda seni Museum Kotagede	68
Tabel 3. 3. Data benda pendukung koleksi Museum Kotagede.....	69
Tabel 3. 4. Kerangka kerja konseptual.....	110
Tabel 3. 5. Ukuran <i>pedestal</i> koleksi alat-alat tradisional proses pembuatan perak	153
Tabel 3. 6. Data perbandingan display antar ruang.....	176



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	187
Lampiran 2. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing 1	188
Lampiran 3. Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing 2	191
Lampiran 4. Transkrip Wawancara I	194
Lampiran 5. Transkrip Wawancara II	194
Lampiran 6. Transkrip Wawancara III	200
Lampiran 7. Transkrip Wawancara IV	200
Lampiran 8. Transkrip Wawancara V	201
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian	202
Lampiran 10. Dokumentasi Displai Infografis	205
Lampiran 11. Poster Ujian dan Dokumentasi Pelaksanaan Ujian Tugas Akhir	207



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 diselenggarakan konferensi ICOM di Kyoto Jepang dengan tema ‘Museum as Cultural Hubs: The Future of Tradition’ (<https://icom.museum/en/news/imd2019-museums-as-cultural-hubs-the-future-of-tradition/>). Sebagai *Cultural Hubs* berarti museum menjadi pusat berkumpul ide gagasan mengenai kebudayaan. Visi museum dikembangkan untuk menjalin relasi dengan antar intitusi baik dalam skala regional, nasional, hingga internasional. Lebih penting ialah misi yang menjadi jantung museum ialah preservasi dan eksibisi warisan budaya baik berupa benda material (*tangible heritage*) maupun budaya non bendawi (*intangible heritage*). Museum diharapkan mampu berkontribusi ke masyarakat dan menciptakan ruang yang setara termasuk akses terhadap warisan budaya kepada seluruh orang (Afriyanto, 2021: 6).

Pernyataan di atas memberikan maksud bahwa peran museum telah berubah, tidak hanya soal menyimpan koleksi, melestarikan dan menyimpan koleksi lalu mengkomunikasikan kepada masyarakat. Tetapi, saat ini museum menjadi lebih interaktif, berfokus pada pengunjung, berorientasi pada komunitas, fleksibel, mudah beradaptasi, dan mudah bergerak. Museum telah menjadi pusat budaya yang berfungsi sebagai wadah di mana kreativitas digabungkan dengan pengetahuan dan di mana pengunjung juga dapat berkreasi, berbagi, dan berinteraksi bersama (*International Council of Museums*, 2019). Terdapat gagasan penting dalam pernyataan di atas dari konsep museum saat ini ialah berorientasi pada komunitas. Di sini komunitas penting untuk membangun museum agar lebih interaktif kepada masyarakat. Komunitas menjadi kunci penting dalam membangun museum dengan konsep ‘*living museum*’ (Afriyanto, 2021: 6).

Salah satu museum yang menggunakan konsep *living museum* adalah Museum Kotagede *Intro Living Museum*. Museum ini terletak di JL. Tegal Gendu No.20, Prenggan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55172. Museum Kotagede dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan DIY dan diresmikan pada 10 Desember 2021. Museum Kotagede *Intro Living Museum* menempati bangunan warisan budaya yaitu “Rumah Kalang” milik B.H. Noeriah. Menurut (Afriyanto, 2021: 12) rumah kalang menjadi ikon di wilayah Kotagede karena memperlihatkan corak unik dan arsitekturnya memadukan banyak gaya dari langgam bangunan tradisional Jawa, Cina, hingga Eropa. Keunikan serta usia bangunan yang telah mencapai 50 tahun sejak pendirian tahun 1913, rumah ini ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya oleh pemerintah daerah sebagai bukti upaya pemeliharaan warisan budaya.

Dengan membawa semangat dan konsep museum baru berbasis komunitas. Museum Kotagede ingin melibatkan peran masyarakat setempat untuk membangun museum yang lebih aktif dan memanfaatkan potensi *living museum* yang ada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Seperti misi Museum Kotagede yakni: terwujudnya upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan berbagai bentuk aset budaya dalam suatu model pengembangan *living museum*. Konsep ‘*living museum*’ ini disematkan pada penamaan Museum Kotagede agar menjadi sebuah penanda bahwa museum ini menggunakan kata ‘*intro*’ untuk diartikan sebagai pengantar/ awal informasi terkait *living museum* yang berada di Kotagede.

Museum Kotagede sebagai wujud dari sebuah rangkuman bersejarah yang ingin menampilkan secara umum apa saja informasi mengenai *living museum* yang ada di Kotagede (Afriyanto, 2021: 8-9). Terbentuknya Museum Kotagede ini guna sebagai langkah awal bagi pengunjung yang ingin mengenal lebih dekat atau sekadar ingin mengunjungi *living museum* yang ada di Kotagede, seperti situs-situs bersejarah, sentra kuliner maupun sentra kerajinan perak yang menjadi ciri khas Kotagede dan lain-lain. Sebagai langkah awal, untuk mengumpulkan seluruh informasi terkait *living museum*,

maka Museum Kotagede ingin menampilkan berupa koleksi. Koleksi ini untuk mewakili dari *living museum* yang ada di Kotagede beserta informasi yang menggunakan dukungan media video dan penjelasan yang berasal dari edukator Museum Kotagede. Hal ini dilakukan agar pengunjung dapat dengan mudah memahami sejarah dan detail lokasi persebaran *living museum* di Kawasan Cagar Budaya Kotagede jika ingin menjelajah secara mandiri.

Museum Kotagede membutuhkan kegiatan menata koleksi atau yang sering disebut dengan displai, agar lebih memudahkan informasi yang ingin disampaikan, Tahap awal sebelum proses displai adalah memperhatikan bentuk ruang yang nantinya akan digunakan sebagai museum. Menurut Mikke Susanto (2016: 177) dalam teori displai, ruang disajikan sebagai arena untuk penyajian karya seni. Ruang-ruang yang ada di rumah kalang digunakan sebagai ruang penyajian koleksi Museum Kotagede dan memiliki bentuk ruang yang masih asli seperti dulu dan tidak dilakukannya perubahan.

Konsep rumah kalang yang dijadikan sebagai ruang di Museum Kotagede ialah memanjang dengan memiliki banyak sekali ruang dan pintu di setiap sudutnya. Hal ini juga berpengaruh pada konsep ruang pameran yang tersekat oleh banyaknya ruang, membuat pihak museum harus sebaik mungkin untuk mengatur konsep displai koleksi yang sesuai dengan keadaan museum. Tujuannya ialah agar informasi yang ingin disampaikan menjadi jelas dengan mengikuti alur cerita yang telah ditentukan yaitu pada 4 klaster ruang penyajian koleksi. Selain itu agar alur pengunjung tidak terlihat membingungkan karena banyak sekali ruang dan yang terakhir agar pengunjung tidak berdesakan. Oleh karena itu, diperlukan displai koleksi dan ruang yang tepat karena fungsi museum sebagai media penyampaian informasi yang akan diperoleh pengunjung.

Dalam proses displai jika dilihat dari jenis ruang di Museum Kotagede yang notabenehnya merupakan sebuah bangunan cagar budaya lalu dijadikan sebuah museum, hal ini berdampak pada pihak Museum Kotagede yang memiliki batas dan perlu banyak pertimbangan untuk mendisplai koleksi ke dalam ruang-ruang yang ada di rumah kalang ini. Penerapan displai dengan

memperhatikan prinsip-prinsip displai di ruang museum memiliki peranan yang penting, karena dalam proses displai sangat krusial bagi setiap sudut koleksi yang dipamerkan. Displai yang telah diterapkan oleh Museum Kotagede juga akan berpengaruh terhadap penilaian pengunjung ketika memasuki museum, apakah terlihat nyaman atau sebaliknya. Pengaruh displai dan juga informasi didalamnya sangat berarti bagi Museum Kotagede, karena harapan museum yang berkeinginan menjadi pengantar awal informasi bagi pengunjung untuk mengenal sejarah Kotagede dapat terwujud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas terkait Museum Kotagede yang berperan penting bagi masyarakat Kotagede, untuk membantu mengoptimalkan *living museum* yang dikelola oleh masyarakat setempat (komunitas). Selain itu, Museum Kotagede menempati rumah cagar budaya yang dahulunya merupakan sebagai rumah tinggal. Hal ini membuat Museum Kotagede memiliki banyak ruang sekat dan akhirnya perlu menyesuaikan bentuk ruang sebagai bagian dari adaptasi dari rumah ini, sekaligus berpengaruh pada konsep displai yang tidak bisa sembarang. Museum Kotagede ingin menampilkan keindahan bangunan cagar budaya dan koleksi yang melebur menjadi satu tanpa ada masalah apapun. Oleh karena itu, menggunakan Bangunan Cagar Budaya yang memiliki banyak ruang sekat menjadi keunikan sekaligus yang melatarbelakangi topik terkait displai koleksi benda budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.

B. Rumusan Masalah

Apa saja hal-hal yang terkait dalam displai koleksi benda budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hal-hal yang terkait dalam displai koleksi benda budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.
2. Memberikan informasi terkait teknis displai koleksi yang telah diterapkan oleh Museum Kotagede *Intro Living Museum*.

3. Mengetahui penerapan display koleksi benda budaya di ruang museum yang menggunakan bangunan warisan budaya.
4. Memenuhi syarat studi S1 di Jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Mahasiswa
 - a. Mengimplementasikan ilmu tentang display koleksi khususnya pada museum yang didapat semasa perkuliahan.
 - b. Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan tema atau topik dengan penelitian mengenai display di museum.
 - c. Menambah pengetahuan di lapangan tentang hal-hal yang terkait dalam display koleksi khususnya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.
2. Manfaat bagi Museum Kotagede
 - a. Sebagai bahan evaluasi terkait display koleksi di Museum Kotagede.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi display koleksi ataupun penataan ruang di Museum Kotagede.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis untuk mengembangkan hal-hal yang terkait dalam display koleksi di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.
3. Manfaat bagi Masyarakat
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi jembatan bagi masyarakat/pengunjung untuk mengetahui informasi secara ringkas dan umum mengenai sejarah koleksi maupun *living museum* yang ada di Kotagede melalui display dan tata ruang di Museum Kotagede.

- b. Menambah pengetahuan masyarakat terkait bidang pengelolaan museum, terutama bidang display koleksi benda budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.
- c. Menjadikan Museum Kotagede *Intro Living Museum* sebagai salah satu referensi pembelajaran mengenai pengelolaan museum terutama dalam bidang display koleksi museum.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian memerlukan referensi sebagai data pendukung dan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan pada saat ini. Namun dikarenakan penelitian mengenai display benda budaya di Museum Kotagede belum pernah ada yang meneliti, maka dari itu untuk mendukung penelitian ini ialah berusaha untuk menemukan data-data yang berhubungan dengan display koleksi di museum. Berikut dibawah ini dijabarkan uraian pustaka sebagai bahan acuan dalam penelitian ini yaitu:

Penelitian pertama oleh M. Fathurrahman Nurul Hakim yang berjudul “Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta” ditulis dalam Jurnal *Khasanah Ilmu* (Vol. 9, No.1 Maret 2018). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui melalui proses pengamatan (observasi partisipasi), wawancara dan studi kepustakaan. Secara singkat jurnal ini membahas dampak gempa bumi tahun 2006 yang berpengaruh pada keadaan bangunan cagar budaya di Kotagede. Untuk itu dilakukan pelestarian berbasis komunitas oleh masyarakat serta pihak swasta dan pemerintah.

Jurnal ini dijadikan rujukan, karena Museum Kotagede berada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Walaupun dalam penelitian “Display Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*” tidak membahas pelestarian pariwisata *heritage* Kotagede. Tetapi dalam penelitian ini membahas Museum Kotagede yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai pariwisata *heritage* maupun *living museum* yang berada di Kawasan Cagar Budaya Kotagede.

Penelitian kedua oleh Maria Widianingtyas, Sidhi Pramudito dan Gerarda Orbita Ida Cahyandari yang berjudul “Identifikasi unsur-unsur arsitektural rumah kalang di Kotagede Yogyakarta” ditulis dalam Jurnal *Arteks* (Teknik Arsitektur) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (Vol, 5, No.1 April 2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi di lapangan. Metode pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi serta didukung dengan studi literatur. Secara singkat jurnal ini membahas mengenai unsur-unsur arsitektur secara spasial dan visual untuk melihat penerapan ciri arsitektur rumah kalang. Unsur spasial meliputi komposisi bentuk denah, komposisi fungsi ruang, zonasi, sirkulasi, dan orientasi ruang. Adapun unsur visual meliputi komposisi geometri bangunan, bentuk bukaan (jendela dan pintu), bentuk kolom, dan ornament.

Jurnal ini dijadikan rujukan karena kesamaan membahas mengenai rumah kalang, walaupun di dalam penelitian “Displai Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*” tidak membahas secara spesifik mengenai unsur-unsur secara arsitektural. Tetapi, dalam penelitian ini rumah kalang dibahas sebagai ruang yang ditempati oleh Museum Kotagede. Ruang ini kemudian dijadikan sebuah patokan dalam mendisplay koleksi di Museum Kotagede, karena display koleksi harus menyesuaikan dan beradaptasi terhadap bentuk ruang yang ada di rumah kalang ini.

Penelitian ketiga oleh Anastasha Oktavia Sati Zein yang berjudul “Tinjauan *Display* Pada Mint Museum of Toys Singapura” ditulis dalam Jurnal *Atrat* (Seni Rupa) Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (Vol. 3, No.1 2015). Penelitian ini memiliki batasan masalah yang jelas serta pembahasan yang singkat, padat dan jelas dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, serta melakukan observasi lapangan dan dokumentasi foto. Data tersebut dianalisis melalui teori desain yang berhubungan dengan display dan pendukungnya seperti sirkulasi, ergonomi, dan pencahayaan. Secara singkat jurnal ini membahas sistem display beserta aspek-aspek yang terkait dengan display yang telah diterapkan oleh museum tersebut, kemudian ditinjau menggunakan teori desain.

Jurnal ini dijadikan rujukan karena kesamaan pada metodologi yang digunakan ialah kualitatif, lalu teori dasar display beserta aspek pendukung display seperti sirkulasi dan pencahayaan yang menjadi alasan jurnal ini digunakan sebagai rujukan. Rujukan pustaka yang telah digunakan hanya menjadi sebuah referensi, tetap ada hal yang menjadi pembeda. Pada penelitian yang berjudul “Display Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*” memiliki perbedaan pada tempat tujuan yang diteliti dan tidak hanya membahas 3 materi pokok, namun penelitian ini membahas lebih detail mengenai aspek pendukung display yang lainnya.

Penelitian keempat oleh Theresa Sekar Wening yang berjudul “Teknis Display di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta” ditulis dalam Skripsi Jurusan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara singkat skripsi ini berfokus untuk mengetahui teknis dan proses display di Museum Sonobudoyo. Konsep display di Gedung Pameran Tetap Museum Sonobudoyo ialah dengan menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di Museum Sonobudoyo. Museum Sonobudoyo telah memenuhi standar dengan berpedoman pada teori-teori yang ada mengenai display koleksi.

Skripsi ini dijadikan rujukan karena kesamaan pada teori dasar mengenai display yang dijadikan sebagai kajian dalam penelitian dan metode yang dilakukan. Hal yang berbeda adalah objek penelitian yang berada di Museum Sonobudoyo. Penelitian pada “Teknis Display Di Ruang Pameran Tetap Museum Sonobudoyo Yogyakarta” lebih membahas kepada teknis pihak museum dalam mendisplay koleksi yang ada. Penelitian ini menjabarkan display ruang museum yang tipe displaynya bermacam-macam dengan jenis ruang *white cube*. Penelitian pada “Display Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*” berfokus untuk menganalisis hal-hal terkait pada display koleksi serta aspek pendukung display yang sudah diterapkan oleh Museum Kotagede.

Penelitian kelima oleh Zulfa Miflatul Khoirunnisa dan Joko Budiwiyanto yang berjudul “Sistem *Display* pada Interior Museum Manusia Purba Klaster Ngebung di Sangiran” ditulis dalam Jurnal *Pendhapa* Institut Seni Indonesia Surakarta (Vol. 10, No.1 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan sumber melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara singkat jurnal ini berfokus untuk mengulas sistem displai pada interior ruang pameran Museum Klaster Ngebung. Penelitian ini menggunakan landasan teori dengan mengukur pada teori atau konsep desain interior. Penelitian ini menunjukkan bahwa interior ruang pameran dibuat untuk menyesuaikan dengan bangunan museum yang ada dan dirancang sesuai dengan standar desain museum. Penataan perabot displai, koleksi serta sistem displai dalam Museum Manusia Purba perlu disesuaikan agar pameran dalam museum dapat menarik perhatian pengunjung.

Penelitian ini dijadikan rujukan karena kesamaan pada metode penelitian dan fokus penelitiannya pada displai ruang di museum. Hal yang berbeda ialah pada objek tempat yang menjadi fokus penelitiannya, walaupun didalam judulnya tersematkan kata interior, namun setelah dibaca dan dipahami, penelitian ini juga tidak jauh berbeda karena membahas sistem displai yang telah dilakukan oleh museum tersebut. Terkait hal yang membedakan pada penelitian tersebut, fokus yang menjadi landasan penelitian ini menggunakan prinsip komposisi elemen dalam dunia desain interior pada bangunan di Museum Manusia Purba. Berbeda dengan penelitian ini terfokus pada hal-hal terkait pada displai koleksi maupun ruang dan juga beberapa aspek pendukung displai yang sudah diterapkan oleh Museum Kotagede.

Penelitian keenam oleh Indah Tjahjawulan dan Adityayoga yang berjudul “Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang Studi Kasus: Museum Brawijaya, Museum Purwa, dan Museum Panji” ditulis dalam Jurnal *Senirupa Warna* Institut Kesenian Jakarta (Vol. 7, No.2 2019). Secara singkat penelitian ini membahas mengenai tata pameran atau penyajian koleksi yang menjadi bagian penting dalam menginformasikan atau memberikan edukasi bagi pengunjung pada sebuah museum. Tata pameran dapat menggambarkan

atau menceritakan pesan dari sebuah museum. Penelitian tersebut mengambil tiga sampel museum untuk menganalisis data menggunakan analisis visual dari seluruh unsur yang membangun tata pameran seperti alur, pemilihan artefak, penempatan, grafis pendukung, elemen pendukung dan tata cahaya.

Jurnal ini dijadikan sebagai rujukan karena kesamaan pada teori yang membahas mengenai tata pameran beserta penyajian koleksinya. Hal yang berbeda pada penelitian yang berjudul “Displai Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*” ialah pada objek penelitian yang dituju. Pada penelitian ini lebih membahas satu fokus saja terhadap penerapan displai koleksi, ruang beserta aspek pendukung displai yang ada di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.

Penelitian ketujuh oleh Polniwati Salim, Ulli Aulia Ruki, Anak Agung Ayu Wulandari yang berjudul “Studi Tata Pajang Keris pada Museum Pusaka, Taman Mini Indonesia Indah” ditulis dalam Jurnal *Narada: Jurnal Desain dan Seni Universitas Mercu Buana Jakarta* (Vol. 7, No. 1 2020). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan kuantitatif. Secara singkat penelitian ini membahas mengenai sistem tata pajang koleksi benda pusaka yang baik dan ergonomis di museum, agar memberikan kenyamanan dan kejelasan kepada pengunjung sebagai ruang publik yang berfungsi memberikan informasi kepada pengunjung perihal benda koleksi di dalamnya.

Jurnal ini dijadikan sebagai rujukan karena kesamaan terhadap teori yang membahas sistem displai di museum bisa memberikan kenyamanan terhadap pengunjung. Hal yang berbeda pada penelitian yang berjudul “Displai Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*” ialah pada objek penelitian. Fokus penelitian yang tidak hanya soal tata pajang koleksi namun juga membahas mengenai displai koleksi di Museum Kotagede. Bisa dikatakan penelitian ini lebih membahas mengenai situasi displai ruang dan koleksi yang telah diterapkan oleh Museum Kotagede lalu ditinjau dengan melihat teori displai beserta aspek pendukung displai.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan fokus penelitian yang diteliti beserta objek tempat dari keseluruhan pustaka yang dijadikan sebagai rujukan. Penelitian yang berjudul “Displai Koleksi Benda Budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*” membahas secara garis besar mengenai hal-hal yang terkait dalam displai koleksi benda budaya di Museum Kotagede. Penelitian ini menitikberatkan pada ruang yang digunakan sebagai museum yaitu bangunan cagar budaya yang dieksplorasi sebagai ruang penyajian koleksi. Hasil dari pengumpulan data ini lalu ditinjau melalui observasi langsung terhadap displai koleksi benda budaya yang telah diterapkan oleh Museum Kotagede. Terakhir, sumber data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku; persepsi; motivasi; tindakan; dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Dalam menemukan sebuah fakta, penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung untuk melihat displai koleksi dalam setiap ruang di Museum Kotagede. Gambaran fakta yang sudah ditemukan kemudian dianalisis melalui teori yang berhubungan dengan displai dan pendukungnya seperti sirkulasi pengunjung, penghawaan, labelisasi karya, materi karya dan alur cerita, fasilitas dan elemen visual pendukung serta pencahayaan.

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku peneliti. Menurut Moleong (2017:8-13) Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan

seperti berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif seperti observasi; wawancara; studi dokumen, mengadakan analisis data secara induktif, mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar (*grounded theory*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak.

2. Sampel

Pengambilan sampel, yang berkaitan dengan penelitian, mengacu pada pemilihan individu, unit, atau pengaturan untuk dipelajari. Studi kualitatif sering menggunakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan atau kriteria, yaitu, sampel yang memiliki karakteristik yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Kusumastuti et al., 2019: 56-57). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan meninjau display beserta aspek pendukung display terhadap koleksi benda budaya yang sudah diterapkan di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi yang dijadikan sebagai tumpuan dalam mencari sumber data yang digunakan untuk pembahasan di bab selanjutnya.

a. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitas yang ditulis oleh Eko Edy Susanto dkk (E. E. Susanto et al., 2022: 130), observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, mulai dari penciuman, penglihatan, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang riil dalam suatu peristiwa atau

kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut dibawah ini jenis teknik observasi pada penelitian kualitatif yaitu (Hardani et al., 2022: 129-132):

- 1) Observasi partisipatif (*participant observation*) artinya pengamat secara langsung terlibat aktif dalam objek kajian atau berpartisipasi dalam kehidupan orang yang diamati. Situasi sebaliknya disebut observasi non-partisipan, karena pengamat adalah non-partisipan dan berpartisipasi dalam kehidupan pengamat.
- 2) Observasi sistematis, yaitu pengamatan terstruktur, yaitu pengamatan yang kerangka kerjanya telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan observasi tidak sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat tanpa instrumen observasi.
- 3) Observasi eksperimental adalah pengamatan terhadap suatu keadaan yang dipersiapkan untuk menyelidiki sesuatu yang diuji. Pengamatan ini dilakukan dengan bantuan seorang pengamat yang ditempatkan pada ruang atau situasi tertentu. Faktor dan semua kondisi dapat diatur dan dikendalikan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung non partisipasi karena penelitian dilakukan secara langsung, tetapi peneliti tidak ikut berperan serta dalam proses display di Museum Kotagede. Pada saat observasi, peneliti hanya meneliti display koleksi benda budaya beserta elemen display yang telah diterapkan oleh Museum Kotagede. Observasi dilakukan beberapa kali di Museum Kotagede *Intro Living Museum*, yang pertama dilakukan pada saat melakukan kerja profesi. Kedua dilakukan pada masa periode penelitian pada tanggal 01 Februari-31 Maret 2023. Setelah dilakukan observasi, data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan mengenai hal-hal yang terkait dalam display koleksi benda budaya di Museum Kotagede *Intro Living Museum*.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada didalamnya (Sugiyono, 2017:232). Menurut Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu sebagai berikut ini:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan didapat. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif.

2) Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta untuk berpendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data dari informan.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur secara mendalam karena mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan. Pertanyaan bisa saja berkembang jika serasa *list* pertanyaan masih kurang dan perlu ditambahkan sesuai kebutuhan. Proses wawancara ini dilakukan di Museum Kotagede *Intro Living Museum*. Berikut terdapat narasumber untuk mendapatkan data dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 1. 1. Daftar Narasumber Wawancara

No	Nama	Jabatan
1	Eko Ashari, S.S	Staff Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY
2	Candra Daty Novianti, S.Pd	Edukator Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>
3	Indri Prasetya Wati, S.Pd	Edukator Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>
4	Rudy Wijayanto, S.S	Kurator Museum Kotagede dan Staff Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan DIY
4	Ichsan	Petugas Keamanan Museum Kotagede <i>Intro Living Museum</i>

Sumber: Kanisa Triyundari Arselant, 2023

c. Studi Literatur

Studi literatur atau studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (Kartiningrum, 2015: 4). Penelitian ini menggunakan studi literatur seperti buku yang ditulis oleh Mikke Susanto *Menimbang Ruang Menata Rupa* (2016) dan Buku *Panduan Museum Kotagede Intro Living Museum* (2021); beberapa jurnal yang berkaitan dengan display koleksi di museum; dan artikel mengenai museum yang dipublish oleh *International Council of Museums*.

4. Teknik Analisis data

Analisis kualitatif ialah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Dalam buku yang ditulis oleh Hardani (Hardani et al., 2022: 163-171), analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi data

Dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi deskriptif kualitatif. Reduksi data terjadi terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Pada prinsipnya reduksi data berlangsung sampai laporan akhir penelitian disusun. Reduksi data adalah bagian dari analisis yang menajamkan data, mengklasifikasikan, memandu, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan pada saat pengumpulan data yang berasal dari hasil wawancara bersama edukator museum maupun pihak yang tergabung dalam proses displai di Museum Kotagede, serta pengumpulan data melalui observasi langsung di Museum Kotagede *Intro Living Museum*. Selanjutnya, menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur dan sejenisnya.

Setelah melakukan penelitian, data yang telah didapatkan kemudian diolah dalam bentuk uraian mengenai teknis displai pada setiap ruang yang digunakan. Data yang telah diuraikan lalu disajikan dalam bentuk kategorisasi teknis displai beserta penerapan aspek-aspek displai terhadap 4 klaster ruang penyajian koleksi yang telah diterapkan di Museum Kotagede. Tahap selanjutnya, yaitu melakukan penarikan kesimpulan terhadap displai koleksi yang telah diterapkan

pada setiap klaster ruang penyajian koleksi Museum Kotagede *Intro Living Museum*.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

Data yang telah dikumpulkan lalu diolah menjadi sebuah analisis mengenai display koleksi yang telah diterapkan oleh Museum Kotagede, kemudian menganalisis display koleksi sesuai dengan teori yang sudah ada. Analisis ini juga melihat kondisi Museum Kotagede yang menggunakan bangunan cagar budaya untuk menyajikan benda koleksi. Setelah melakukan analisis mengenai display di Museum Kotagede, selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan terhadap display koleksi yang telah diterapkan dengan berpedoman pada teori display.

5. Instrumen Pengumpulan Data

a. Handphone

Handphone digunakan untuk merekam suara saat melakukan wawancara dan untuk melakukan dokumentasi saat observasi.

b. Meteran dan Meteran Laser Digital

Alat ini untuk mengukur luas ruangan, mengukur tinggi dan tebal panel.

c. Buku Catatan

Buku catatan berfungsi untuk mencatat point-point penting ketika sedang melakukan observasi langsung.

6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen pengumpulan data, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, mencakup teori mengenai museum dan teori display beserta aspek pendukungnya sebagai referensi dan penambahan sumber literatur dalam penelitian ini.

Bab III Penyajian dan pembahasan data. Penyajian data mencakup informasi mengenai sejarah, struktur bangunan dan koleksi di Museum Kotagede *Intro Living Museum*. Selanjutnya, pembahasan data terbagi dalam dua yaitu tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum, membahas materi dan aspek pendukung display di Museum Kotagede dan tinjauan khusus membahas mengenai pola display koleksi benda budaya di empat klaster ruang.

Bab IV Penutup, mencakup kesimpulan dan hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah, serta berisi saran dari peneliti terkait display koleksi benda budaya di Museum Kotagede.

Daftar Pustaka

Lampiran

Biodata Mahasiswa